

## PENGARUH RISIKO KREDIT, KECUKUPAN MODAL, DAN LIKUIDITAS TERHADAP PROFITABILITAS

**Dina Anggraeni Susesti**

*Dinaalesha99@gmail.com*

**Bambang Suryono**

**Dini Widyawati**

**Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya**

### ABSTRACT

*Meeting financial needs for banking financial institutions can be sourced from within and outside the company. External funding sources (external fund) make this bank financial institutions have debts that must be paid both in the short and long term. This study aims to determine the effect of non-performing loans, capital adequacy ratio and loan deposits ratio affect profitability. The population in this study were conventional banks listed on the Indonesia Stock Exchange for 5 years, namely in 2012-2016. In this study, based on purposive sampling criteria obtained 24 Banking companies. Data collection techniques in this study use financial statements. The type of data used in this study is secondary data. The research method is quantitative, while the data analysis technique uses multiple linear regression analysis. The results of this study indicate that non-performing loans have a negative and significant effect on profitability, the capital adequacy ratio has a positive and not significant effect on profitability while the loan deposits ratio has a negative and not significant effect on profitability*

*Keywords: non performing loan, capital adequacy ratio, loan deposits ratio, profitability*

### ABSTRAK

Pemenuhan kebutuhan dana bagi lembaga keuangan perbankan dapat bersumber dari dalam dan luar perusahaan. Sumber pendanaan yang berasal dari luar (*external fund*) menjadikan lembaga keuangan bank ini memiliki hutang yang harus di bayar baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *non performing loan*, *capital adequacy ratio* dan *loan deposits ratio* berpengaruh terhadap profitabilitas. Populasi dalam penelitian ini perbankan konvensional yang listed di Bursa Efek Indonesia selama 5 tahun yaitu tahun 2012-2016. Dalam penelitian ini, berdasarkan kriteria *purposive sampling* diperoleh 24 perusahaan Perbankan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan laporan keuangan. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Metode penelitian yaitu kuantitatif, sedangkan teknik analisis data menggunakan analisis regresi linier berganda. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa *non performing loan* mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas, *capital adequacy ratio* mempunyai pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap profitabilitas sedangkan *loan deposits ratio* mempunyai pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap profitabilitas.

*Kata Kunci: non performing loan, capital adequacy ratio, loan deposits ratio, profitabilitas*

### PENDAHULUAN

Bank merupakan jantung perekonomian suatu negara, pengaruh bank terhadap perekonomian suatu negara bukan berarti bank tidak mempunyai kendala ataupun masalah. Salah satu masalah yang dihadapi perbankan adalah masalah kinerja bank. Kinerja merupakan salah satu faktor penting yang menunjukkan efektifitas dan efisiensi suatu

organisasi dalam memanfaatkan sumber daya yang dimiliki untuk mencapai tujuannya. Kinerja bank yang sehat sangat diperlukan untuk kelancaran fungsi bank sebagai lembaga *intermediary* (perantara) yakni menyalurkan dana dari pihak debitur kepada pihak kreditur. Perbankan yang terjadi di Indonesia telah mengalami perkembangan struktural dari waktu ke waktu. Dimulai pada tahun 1980, tidak adanya Undang-Undang yang mengatur jelas mengenai perbankan. Hanya bank pemerintah yang di perbolehkan menyalurkan kreditnya yang disebut dengan Kredit Likuiditas Bank Indonesia (KLBI). Prosedur yang rumit sehingga masyarakat lebih cenderung menanamkan kekayaannya.

Pemenuhan kebutuhan dana bagi lembaga keuangan perbankan dapat bersumber dari dalam dan luar perusahaan. Sumber pendanaan yang berasal dari luar (*external fund*) menjadikan lembaga keuangan bank ini memiliki hutang yang harus di bayar baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang, seperti membayar pajak, menggaji karyawan, memberikan bagi hasil kepada nasabah, dan memberikan dividen kepada investor. Oleh karena itu, lembaga keuangan bank harus menyisihkan sejumlah dananya yang menganggur (*idle fund*) untuk menyelesaikan kewajiban yang harus segera di bayarkan. Banyak bank-bank di Indonesia mengalami masalah dalam kinerjanya, sehingga berdampak pada kepailitan atau kebangkrutan. Fenomena buruknya kinerja perbankan di Indonesia terjadi di tahun 2003, ketika Bank Indonesia (BI) mencabut izin PT Bank Kredit Agricole Indosuez yang disebabkan memburuknya kinerja bank yaitu masalah kredit macet dan masalah permodalan. Sektor perbankan terkena dampak krisis keuangan global di tahun 2008. Likuiditas industri perbankan terlihat mengalami tekanan akibat krisis likuiditas di pasar uang internasional. Likuiditas yang tidak merata dari pelaku pasar perbankan telah meningkatkan informasi asimetris di pasar uang antar bank yang mengakibatkan turunnya tingkat kepercayaan antar bank. Dampak krisis keuangan global terhadap sektor riil jelas akan meningkatkan potensi resiko kredit di sektor riil yang berbasis ekspor dan impor, sektor komoditas alam dan energi, dan perbankan. Akibatnya bank juga akan menahan ekspansi kredit dan akan lebih selektif dalam menyalurkan kredit ditengah kondisi likuiditas yang relatif lebih ketat dibandingkan tahun 2007 lalu.

Resiko pasar juga meningkat akibat turunnya nilai aset-aset keuangan (berupa surat-surat berharga) yang dimiliki bank yang harus divaluasi secara *marked to market* ditengah anjloknya pasar keuangan. Akibatnya, kualitas aset produktif perbankan mengalami tekanan. Tekanan ini akan mendorong perbankan untuk menaikkan cadangan aset produktif bermasalah. Lebih jauh lagi, disamping profitabilitas perbankan akan tertekan akibat peningkatan potensi kredit bermasalah dan kerugian surat berharga ini, CAR bank juga akan tertekan akibat meningkatnya resiko pada sisi aset Bank. Perbankan Indonesia secara umum masih memiliki fundamental yang solid dan stabil hal ini ditunjukkan oleh indikator-indikator umum perbankan tahun 2008 seperti CAR masih di level 16,7%, NPL masih relatif rendah pada level 3,3%, ROA masih relatif stabil pada level 2,7% dan LDR pada tingkat 77,5%. Penting bagi bank menjaga profitabilitasnya tetap stabil bahkan meningkat untuk memenuhi kewajiban kepada pemegang saham, meningkatkan daya tarik investor dalam menanamkan modal, dan meningkatkan kepercayaan masyarakat untuk menyimpan kelebihan dana yang dimiliki pada bank. Menurut Taswan (2010), semakin besar ROA menunjukkan kinerja perusahaan semakin baik

Faktor utama yang mempengaruhi profitabilitas bank adalah manajemen. Seluruh manajemen suatu bank baik mencakup manajemen permodalan, manajemen kualitas aktiva, manajemen umum, manajemen rentabilitas dan manajemen likuiditas pada akhirnya akan mempengaruhi dan bermuara pada perolehan laba perusahaan perbankan (Aristya, 2010). Profitabilitas merupakan salah satu indikator yang tepat untuk mengukur kinerja perusahaan (Suryani, 2011), karena kemampuan perusahaan menghasilkan laba dapat menjadi tolok ukur kinerja perusahaan. Profitabilitas merupakan kemampuan bank dalam mendapatkan laba dalam satu periode (Munawir, 2010:33). Nilai profitabilitas sebagai tolak

ukur tingkat kesehatan bank, dan tolak ukur baik buruknya manajemen bank. ROA adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan menggunakan total aset (kekayaan) yang dimiliki perusahaan setelah disesuaikan dengan biaya-biaya yang mendanai aset tersebut (Brigham dan Houston, 2010: 148).

ROA lebih representatif dalam mengukur profitabilitas bank, *asset* yang dimiliki perbankan sebagian besar berasal dari dana simpanan masyarakat. Tujuan bisnis perbankan adalah memperoleh keuntungan optimal dengan cara memberikan layanan jasa keuangan kepada masyarakat. *Return on Assets* (ROA) digunakan oleh manajemen perusahaan untuk mengukur efektivitas dari keseluruhan operasi perusahaan. Pengukuran kinerja keuangan perusahaan dengan ROA memiliki keuntungan yaitu ROA merupakan pengukuran yang komprehensif dimana seluruhnya mempengaruhi laporan keuangan yang tercermin dari rasio ini. Keunggulan lain yang didapat dari pengukuran kinerja dengan ROA adalah perhitungan ROA sangat mudah dihitung dan dipahami. ROA juga merupakan denominator yang dapat diterapkan pada setiap unit organisasi yang bertanggung jawab terhadap profitabilitas dan unit usaha. Peraturan Bank Indonesia profitabilitas adalah salah satu unsur yang terutama dinilai dalam penentuan tingkat kesehatan bank dan salah satu indikator yang umum digunakan dalam pengukuran laba perbankan adalah rasio *Return On Assets* (ROA) dibandingkan dengan *Return On Equity* (ROE) karena nilai profitabilitas suatu bank yang diukur dengan aset yang dananya sebagian besar berasal dari simpanan masyarakat sehingga ROA lebih mewakili dalam mengukur tingkat profitabilitas bank. ROA mencerminkan kemampuan manajemen bank mengubah *assets* menjadi *earnings*, sehingga dapat melihat keefektifan manajemen bank dalam mengelola *asset* menjadi *earnings* bank.

Suad dan Enny (2012), *Return On Asset* (ROA) digunakan untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan-perusahaan multinasional khususnya jika dilihat dari sudut pandang profitabilitas dan kesempatan investasi. *Return On Asset* bank juga digunakan untuk mengetahui hubungan antara organisasi dan kinerja keuangan bank-bank retail, sehingga strategi organisasi dalam rangka menghadapi persaingan yang semakin ketat dapat diformulasikan. Menurut Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004, ROA diukur dari perbandingan antara laba sebelum pajak terhadap total aset (total aktiva). Bank Indonesia selaku pembina dan pengawas perbankan lebih mengutamakan nilai profitabilitas suatu bank yang diukur dengan aset yang perolehan dananya sebagian besar berasal dari simpanan masyarakat. Bank Indonesia sebagai otoritas moneter menetapkan angka *Return On Assets* (ROA) minimal sebesar 1,5 %, agar bank tersebut dapat dikatakan dalam Kondisi sehat. Penelitian tentang NPL, CAR, LDR dan ROA telah dilakukan oleh beberapa penelitian terdahulu dengan berbagai kesimpulan yang berbeda-beda, yaitu Khan *et al.* (2011), Putri (2013), Paramitha *et al.* (2014), Cai dan Huang (2014), Prasetyo dan Darmayanti (2015), Nizar (2015), Dan Widiya Ningsih (2016).

Kredit menjadi sumber pendapatan dan keuntungan bank yang terbesar. Namun disamping itu, kredit juga merupakan jenis kegiatan menanamkan dana yang sering menjadi penyebab utama bank menghadapi masalah kredit, karena seandainya kredit tidak dikelola dengan baik maka akan menjadi kredit bermasalah (*Non Performing Loan/NPL*). Kredit bermasalah atau kredit macet adalah kredit yang di dalamnya terdapat hambatan yang disediakan oleh dua unsur yakni dari pihak perbankan dalam menganalisis maupun dari pihak nasabah yang dengan sengaja atau tidak sengaja dalam kewajibannya tidak melakukan pembayaran (Widaningsih, 2012:18). Penelitian tentang NPL ini telah dilakukan oleh beberapa peneliti terdahulu. Agustiningrum (2013) dalam penelitiannya menyatakan bahwa NPL berpengaruh terhadap ROA. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Nisar (2015), Paramitha *et al.* (2014), Cai dan Huang (2014), Putri (2013), Prasetyo dan Darmayanti (2015).

Rasio kecukupan modal yang sering disebut dengan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) mencerminkan kemampuan bank untuk menutup risiko kerugian dari aktivitas yang dilakukannya dan kemampuan bank dalam mendanai kegiatan operasionalnya (Idroes, 2011). CAR adalah rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aset yang mengandung atau menghasilkan risiko, misalnya kredit yang diberikan (Eng, 2013). Penelitian terkait dengan CAR telah dilakukan oleh Nisar (2015), dan Putri (2013) yang menyatakan bahwa rasio CAR berpengaruh terhadap ROA. Semakin besar *Capital Adequacy Ratio* (CAR) maka laba yang diperoleh bank akan semakin besar karena semakin besar CAR maka semakin tinggi kemampuan permodalan bank dalam menjaga kemungkinan timbulnya risiko kerugian kegiatan usahanya sehingga kinerja bank juga akan semakin meningkat. Namun demikian hasil ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Widiya Ningsih (2016) yang menyatakan bahwa variabel CAR tidak berpengaruh terhadap ROA. Bank yang memiliki total aset besar, mempunyai kesempatan untuk menyalurkan kreditnya kepada pihak peminjam yang lebih besar, sehingga memperoleh keuntungan yang diharapkan. *Loan to Deposit Ratio* yang selanjutnya disingkat LDR adalah rasio kredit yang diberikan kepada pihak ketiga dalam Rupiah dan valuta asing, tidak termasuk kredit kepada Bank lain, terhadap DPK yang mencakup giro, tabungan, dan deposito dalam Rupiah dan valuta asing, tidak termasuk dana antar Bank. LDR Target adalah kisaran rasio LDR yang dibatasi oleh batas bawah dan batas atas yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dalam rangka perhitungan GWM LDR. Besarnya LDR akan berpengaruh terhadap laba melalui penciptaan kredit, LDR yang tinggi akan mengindikasikan tingginya laba melalui penyaluran kredit yang besar (Hariyani, 2010:57). Jika bank dapat menyalurkan seluruh dana yang dihimpun maka perusahaan akan mendapat keuntungan. Sebaliknya, apabila bank tidak menyalurkan dananya maka bank juga akan terkena risiko karena hilangnya kesempatan untuk memperoleh keuntungan. Hasil penelitian terkait LDR terhadap ROA telah dilakukan oleh Prasetyo dan Darmayanti (2015), dan Agustiningrum (2013) yang menyatakan bahwa Rasio LDR pengaruh terhadap ROA. Namun demikian hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Paramita (2014) yang menyatakan bahwa variabel LDR tidak berpengaruh terhadap ROA.

Penelitian ini membahas tentang pengaruh risiko kredit, kecukupan modal, dan likuiditas sebagai variabel independen yang diuji pengaruhnya terhadap profitabilitas sebagai variabel dependen. Pada periode tahun 2012 - 2016 di perbankan konvensional yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia. Informasi tersebut dapat di gunakan oleh pihak pihak yang berkepentingan untuk mengevaluasi kinerja Bank Konvensional dalam menerapkan prinsip kehati-hatian, kepatuhan terhadap ketentuan yang berlaku. Sehingga kedepannya sangat di harapkan oleh pihak bank untuk menekan NPL, meningkatkan rasio CAR, dan menjaga rasio LDR dengan tujuan meningkatkan profitabilitas ROA perusahaan perbankan. Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan yang dapat dirumuskan pada penelitian ini adalah: (1) Apakah *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh terhadap Profitabilitas?; (2) Apakah *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh terhadap Profitabilitas?; (3) Apakah *Loan Deposits Ratio* (LDR) berpengaruh terhadap Profitabilitas? Sedangkan tujuan yang ingin dicapai adalah untuk: (1) Membuktikan secara empiris *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh terhadap Profitabilitas; (2) Membuktikan secara empiris *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh terhadap Profitabilitas; (3) Membuktikan secara empiris *Loan Deposits Ratio* (LDR) berpengaruh terhadap Profitabilitas.

## TINJAUAN TEORETIS

### *Agency Theory* ( Teori Keagenan )

Teori keagenan mendeskripsikan hubungan antara pemegang saham (*shareholders*) sebagai prinsipal dan manajemen sebagai agen. Manajemen merupakan pihak yang

dikontrak oleh pemegang saham untuk bekerja demi kepentingan pemegang saham. Karena mereka dipilih, maka pihak manajemen harus mempertanggungjawabkan semua pekerjaannya kepada pemegang saham. Jensen dan Meckling (1976) menjelaskan hubungan keagenan sebagai “*agency relationship as a contract under which one or more person (the principals) engage another person (the agent) to perform some service on their behalf which involves delegating some decision making authority to the agent*”. Hubungan keagenan merupakan suatu kontrak dimana satu atau lebih orang (prinsipal) memerintah orang lain (agen) untuk melakukan suatu jasa atas nama prinsipal serta memberi wewenang kepada agen membuat keputusan yang terbaik bagi prinsipal. Jika kedua belah pihak tersebut mempunyai tujuan yang sama untuk memaksimalkan nilai perusahaan, maka diyakini agen akan bertindak dengan cara yang sesuai dengan kepentingan prinsipal. Menurut teori keagenan, konflik antara prinsipal dan agen dapat dikurangi dengan mensejajarkan kepentingan antara prinsipal dan agen. Kehadiran kepemilikan saham oleh manajerial (*insider ownership*) dapat digunakan untuk mengurangi *agency cost* yang berpotensi timbul, karena dengan memiliki saham perusahaan diharapkan manajer merasakan langsung manfaat dari setiap keputusan yang diambilnya. Proses ini dinamakan dengan *bonding mechanism*, yaitu proses untuk menyamakan kepentingan manajemen melalui program mengikat manajemen dalam modal perusahaan.

Salah satu asumsi dari teori keagenan bahwa tujuan principal dan tujuan agen berbeda dapat memunculkan konflik karena manajer perusahaan cenderung untuk mengejar tujuan pribadi, hal ini dapat mengakibatkan kecenderungan manajer untuk memfokuskan pada proyek dan investasi perusahaan yang menghasilkan laba yang tinggi dalam jangka pendek daripada memaksimalkan kesejahteraan pemegang saham melalui investasi di proyek – proyek yang menguntungkan jangka panjang. Sehingga peneliti menarik kesimpulan dengan teori keagenan yaitu dengan semakin meningkatnya kinerja keuangan diperusahaan maka hal tersebut akan menunjukkan sinyal bagi perusahaan kepada investor supaya investor bisa menanamkan modal di perusahaan, semakin bagus prospek diperusahaan akan menunjukkan sinyal kepada investor untuk menanamkan modal di perusahaan.

### **Financial Statement Analysis**

Subramanyam dan Wild (2010:4) adalah aplikasi dari alat dan teknik analitis untuk laporan keuangan dan data-data yang berkaitan untuk menghasilkan estimasi dan kesimpulan yang bermanfaat. Menurut Foster (1986:110) *Financial statement analysis* adalah suatu proses dalam rangka membantu mengevaluasi posisi keuangan dan hasil operasi perusahaan pada masa lalu dan masa sekarang, untuk menemukan estimasi dan prediksi mengenai kondisi dan kinerja perusahaan dimasa mendatang. Dari dua pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian *Financial statement analysis* merupakan perhitungan rasio-rasio keuangan perusahaan untuk membantu mengevaluasi posisi keuangan dan hasil operasi di masa lalu, saat ini dan di masa depan. Tujuan *Financial statement analysis* yang paling utama adalah menganalisa kinerja perusahaan dalam upaya memberikan hasil yang optimal dalam kelangsungan usaha (Foster, 1986: 111). Ada 4 tujuan analisis laporan keuangan yaitu: (1) Sebagai alat *screening* awal dalam memilih alternatif investasi atau merger; (2) Sebagai alat *forecasting* mengenai kondisi kinerja keuangan di masa datang; (3) Sebagai alat proses identifikasi awal terhadap masalah manajemen operasi atau masalah lainnya; (4) Sebagai alat evaluasi terhadap manajemen. Analisis laporan keuangan membantu dalam menilai manajemen masa lalu dan prospeknya di masa depan.

### **Analisis Risiko Kredit**

Resiko dalam konteks perbankan merupakan suatu kejadian potensial, baik dapat diperkirakan (*anticipated*) maupun yang tidak dapat diperkirakan (*unanticipated*) yang berdampak negatif terhadap pendapatan dan permodalan bank (Karim, 2013: 255). Para

pelaku usaha perbankan (*bankir*) menyadari bahwa dalam menjalankan fungsi jasa-jasa keuangan bank berada pada bisnis berisiko. Risiko dalam perbankan yaitu suatu kondisi yang sulit bagi sebuah bank yang nampak dalam bidang keuangan maupun dalam bidang lainnya. Bank saat ini harus menerapkan manajemen risiko. Bank harus menerima dan mengelola berbagai jenis risiko keuangan secara efektif, agar dampak negatif tidak terjadi untuk meminimalisir kerugian dari akibat tidak dijalankannya manajemen risiko yang efektif dan disiplin (Mustikawati, 2016: 1-7). Manajemen risiko didefinisikan sebagai suatu metode logis dan sistematis dalam identifikasi, kuantifikasi, menentukan sikap, menetapkan solusi, serta melakukan monitor dan pelaporan risiko yang berlangsung pada setiap aktivitas atau proses (Idroes, 2011:5).

### **Kredit**

Definisi kredit menurut Bank Indonesia yang tertulis dalam Peraturan Bank Indonesia No. 17/11/PBI/2015 adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam-meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga, termasuk cerukan/*overdraft* (saldo negatif pada rekening giro nasabah yang tidak dapat dibayar lunas pada akhir hari), pengambilalihan tagihan dalam rangka kegiatan anjak piutang atau pengambilalihan atau pembelian kredit dari pihak lain. Dari sudut pandang bisnis, kredit merupakan kegiatan memberikan nilai ekonomi (*economic value*) kepada seseorang atau badan usaha dengan berlandaskan kepercayaan bahwa dalam jangka waktu tertentu, nilai ekonomi yang sama akan dikembalikan kepada bank sesuai kesepakatan atau perjanjian yang telah disetujui oleh kedua belah pihak. Bila dilihat dari tujuan penggunaannya, secara umum kredit dibedakan 2 jenis, yaitu: (1) Kredit konsumsi (*consumer loan*); (2) Kredit usaha (*commercial loan*).

Menurut Bank Indonesia Risiko kredit adalah risiko akibat kegagalan debitur dan/atau pihak lain dalam memenuhi kewajiban kepada Bank. Risiko kredit dapat bersumber dari berbagai aktivitas fungsional bank seperti perkreditan (penyediaan dana), aktivitas treasuri dan investasi, pembiayaan perdagangan, yang tercatat baik dalam *banking book* maupun *trading book*. Untuk dapat menerapkan proses manajemen risiko, pertama bank harus dapat mengidentifikasi risiko dan memahami seluruh risiko yang sudah ada (*inherent risks*), termasuk risiko yang bersumber dari cabang-cabang dan perusahaan anak. Mengacu pada ketentuan Bank Indonesia PBI No 5/8/PBI/2003 dan perubahannya no 11/25/PBI/2009 tentang Penerapan Manajemen Risiko Bagi Bank Umum, terdapat 8 (delapan) risiko yang harus dikelola bank. Kedelapan jenis risiko tersebut adalah Risiko Kredit, Risiko Pasar, Risiko Operasional, Risiko Likuiditas, Risiko Kepatuhan, Risiko Hukum, Risiko Reputasi, dan Risiko Strategik. Risiko kredit dapat terjadi pada berbagai segmen usaha bank, seperti kredit (penyediaan dana), *treasury* dan investasi serta pembiayaan perdagangan. Dalam karya akhir ini akan dibahas mengenai risiko kredit yang timbul dari pemberian kredit oleh bank kepada debitur, khususnya perubahan risiko kredit yang timbul dari kebijakan akuisisi yang dilakukan oleh debitur.

Evaluasi kelayakan kredit debitur meliputi analisis terhadap berbagai aspek antara lain *character, capital, capacity, condition* dan *collateral* atau disingkat dengan analisis 5C's (Kasmir, 2014:136). Analisis terhadap *character* meliputi analisis reputasi debitur untuk melihat itikad baik dalam penyelesaian kewajibannya serta menganalisis historis hubungan dengan bank selama ini. Karakter debitur merupakan faktor utama karena walaupun debitur memiliki kemampuan dalam memenuhi kewajiban pembayaran pokok maupun bunga namun tidak memiliki kemauan untuk memenuhi kewajibannya maka akan menyebabkan *default*. Analisis terhadap *capital* meliputi analisis terhadap permodalan serta perbandingannya terhadap kewajiban debitur dalam kaitannya dengan kelangsungan usahanya. Rasio modal

terhadap kewajiban dipandang sebagai salah satu indikator kemungkinan debitur mengalami kebangkrutan. Semakin tinggi perbandingan hutang terhadap modal menimbulkan risiko kebangkrutan yang semakin tinggi pula.

Analisis terhadap *capacity* meliputi analisis atas kemampuan debitur untuk membayar kembali pinjamannya termasuk pembayaran bunga dengan melihat arus kas dan kemampuan dalam menghasilkan laba. Pembayaran pokok dan bunga pinjaman bersumber dari arus kas debitur di masa mendatang. Analisis terhadap *condition* meliputi analisis faktor-faktor eksternal yang dapat mempengaruhi kelangsungan usaha debitur. Memahami siklus bisnis debitur perlu dilakukan dalam analisis kredit. Untuk itu diperlukan pemahaman atas industri dari bisnis debitur serta faktor-faktor yang mempengaruhi industri tersebut seperti faktor pemasok, pelanggan, pesaing, aturan pemerintah dan teknologi. Salah satu metode untuk melakukan analisis terhadap suatu industri adalah *Michael Porter's five forces model* yang akan dibahas lebih mendalam dalam sub bab tersendiri. Analisis terhadap *collateral* meliputi analisis atas kelayakan agunan yang diserahkan. Agunan merupakan sumber pembayaran kembali kewajiban debitur jika debitur tidak mampu membayar kewajibannya dari arus kas operasionalnya atau bila terjadi wanprestasi (*default*). Dalam kategori agunan yang kurang likuid, dibedakan jenis agunan solid dan tidak solid. Agunan solid adalah agunan yang mudah dijual dan memiliki nilai yang tidak menurun. Termasuk dalam kategori agunan solid adalah tanah, tanah & bangunan, kios, apartemen. Sedangkan yang termasuk dalam agunan tidak solid antara lain adalah kendaraan, mesin, persediaan, piutang, saham, jaminan pribadi (*personal guarantee*) dan jaminan perusahaan (*corporate guarantee*). Dalam melakukan penilaian terhadap agunan, pada prakteknya bank banyak menggunakan jasa perusahaan penilai independen yang dianggap memiliki kapabilitas dan bersifat independen. Penilaian agunan perlu dilakukan secara berkala sesuai dengan kebijakan Bank Indonesia dan kebijakan internal masing-masing bank.

### **Analisis Rasio Keuangan**

Foster (1986:121), Analisa fundamental dapat dilakukan dengan menggunakan teknik analisis rasio keuangan. Analisis rasio merupakan teknik analisis laporan keuangan yang paling banyak dipakai untuk mengevaluasi kinerja perusahaan. Dari rasio-rasio tersebut dapat digambarkan suatu keadaan dan menunjukkan akun-akun yang memerlukan penelitian lebih dalam, sekaligus menjadi dasar perbandingan yang menunjukkan kondisi atau kecenderungan yang tidak dapat di deteksi bila kita hanya melihat komponen-komponen rasio itu sendiri. Manajemen dapat dinilai kinerja dari manajer keuangan apakah mereka dapat merencanakan dan mengimplementasikan ke dalam tindakan yang konsisten dengan tujuan mengoptimalkan keuntungan pemegang saham, dengan melakukan analisis rasio keuangan.

Analisis rasio keuangan adalah analisis kuantitatif yang digunakan untuk mengevaluasi berbagai aspek kinerja operasi dan keuangan perusahaan berdasarkan informasi yang terdapat dalam laporan keuangan perusahaan seperti laporan neraca (*balance sheet*), laporan aliran kas (*cash flow statement*), dan laporan laba - rugi (*income statement*). Rasio keuangan ini dapat digunakan oleh Manajemen perusahaan, kreditur, atau pemberi pinjaman serta investor atau pemegang saham. Menurut Subramanyam dan Wild (2010:13) ada empat jenis analisis rasio yang bisa digunakan dalam penilaian kinerja keuangan perusahaan, khusus dalam industri perbankan meliputi : (a) rasio profitabilitas, (b) rasio risiko kredit, (c) rasio risiko kecukupan modal, (d) rasio risiko likuiditas.

### **Rasio Profitabilitas**

Memperoleh laba adalah salah satu tujuan didirikannya suatu perusahaan. Paradigma yang dianut oleh banyak perusahaan tersebut adalah *profit oriented*. Perusahaan yang dapat

meperoleh laba yang besar, maka dapat dikatakan berhasil, atau memiliki kinerja finansial yang bagus. Sebaliknya apabila laba yang diperoleh perusahaan relatif kecil, maka dapat dikatakan perusahaan kurang berhasil atau kinerja yang kurang baik. Rasio profitabilitas mengukur efektivitas bank memperoleh laba, di samping dapat dijadikan sebagai ukuran kesehatan keuangan, rasio profitabilitas ini sangat penting untuk diamati mengingat keuntungan yang memadai diperlukan untuk mempertahankan arus sumber-sumber modal bank (Frianto Pandia, 2012). Dalam penelitian ini pengukuran tingkat profitabilitas dinyatakan dengan *Return on Assets* (ROA).

Brigham dan Houston (2010 : 148) ROA adalah Kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan menggunakan total asset (kekayaan) yang dimiliki perusahaan setelah disesuaikan dengan biaya-biaya yang mendanai asset tersebut. ROA digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan, semakin besar ROA suatu bank maka semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai dan semakin baik pula posisi bank tersebut dalam segi penggunaan aset. Dalam analisis laporan keuangan, rasio ini paling sering disoroti, karena mampu menunjukkan keberhasilan perusahaan menghasilkan keuntungan. Indikator ROA merupakan salah satu indikator keuangan yang sering digunakan dalam menilai kinerja perusahaan. ROA menunjukkan keefisienan perusahaan dalam mengelola seluruh asetnya untuk memperoleh pendapatan. Semakin tinggi rasio ini menunjukkan bahwa perusahaan semakin efektif dalam memanfaatkan aset untuk menghasilkan laba. semakin tinggi ROA, kinerja perusahaan akan semakin efektif dan akan meningkatkan daya tarik perusahaan terhadap investor. ROA mampu mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan pada masa lampau untuk kemudian diproyeksikan di masa yang akan datang. Assets atau aset yang dimaksud adalah keseluruhan harta perusahaan, yang diperoleh dari modal sendiri maupun dari modal asing yang telah diubah perusahaan menjadi aset-aset perusahaan yang digunakan untuk kelangsungan hidup perusahaan. Setiap badan usaha akan selalu berusaha meningkatkan profitabilitasnya, karena semakin tinggi tingkat profitabilitas suatu badan usaha maka kelangsungan hidup badan usaha tersebut akan lebih terjamin.

### **Rasio Risiko Kredit (NPL)**

Menurut PBI No 19/6//PBI/2017 Rasio Non performing Loan Total Kredit yang selanjutnya disebut Rasio NPL Total Kredit adalah rasio antara jumlah Total Kredit dengan kualitas kurang lancar, diragukan, dan macet terhadap Total Kredit. Dalam pemberian kredit, selisih rugi terjadi jika pelaksanaan tidak sesuai dengan rencana yang ditetapkan, dapat berupa angsuran tidak sesuai dengan perjanjian kredit, nasabah tidak dapat melunasi pinjamannya dalam jangka waktu yang disepakati, kredit tidak digunakan sesuai dengan tujuan permohonan kredit dan sebagainya. Kondisi ini umumnya disebut dengan kredit bermasalah (Ahmad Subagyo, 2015:41). Kredit bermasalah atau kredit macet adalah kredit yang di dalamnya terdapat hambatan yang disediakan oleh dua unsur yakni dari pihak perbankan dalam menganalisis maupun dari pihak nasabah yang dengan sengaja atau tidak sengaja dalam kewajibannya tidak melakukan pembayaran (Widaningsih, 2012:18). Kredit bermasalah akan berakibat pada kerugian bank, yaitu kerugian Karena tidak diterimanya kembali dana yang telah disalurkan, maupun pendapatan bunga yang tidak dapat diterima. Artinya, bank kehilangan kesempatan mendapat bunga, yang berakibat pada penurunan pendapatan secara total (Ismail, 2010:123).

Kredit menjadi sumber pendapatan dan keuntungan bank yang terbesar. Namun disamping itu, kredit juga merupakan jenis kegiatan menanamkan dana yang sering menjadi penyebab utama bank menghadapi masalah kredit, karena seandainya kredit tidak dikelola dengan baik maka akan menjadi kredit bermasalah (non performing loan). Nasabah-nasabah yang memperoleh kredit dari bank tidak seluruhnya dapat mengembalikannya dengan baik tepat pada waktunya yang disepakati. Pada kenyataan

selalu ada sebagian nasabah yang karena suatu sebab tidak dapat mengembalikan kredit kepada bank yang telah meminjamnya. Akibat nasabah tidak dapat membayar lunas utangnya, maka menjadikan perjalanan kredit terhenti atau macet (Rachmat Firdaus dan Maya Ariyanti, 2011:4). Penyelamatan dapat dilakukan dengan memberikan keringanan berupa jangka waktu pembayaran atau jumlah angsuran terutama bagi kredit terkena musibah atau dengan melakukan penyitaan bagi kredit yang sengaja lalai untuk membayar. Menurut Firdaus dan Ariyanti (2011:35) menyatakan bahwa walaupun penyusunan perencanaan kredit telah melalui tahap analisis, namun hendaknya tetap memperhitungkan risiko yang mungkin timbul yaitu gagalnya pengembalian sebagian kredit yang diberikan dan menjadi kredit bermasalah. Hal tersebut biasa terjadi dalam bisnis perbankan dimana hampir mustahil bahwa semua kredit yang disalurkan akan 100% berjalan lancar sehingga sedikit atau banyak akan menghadapi kredit bermasalah (*non performing loan/NPL*).

Dengan NPL akan membuat bank dapat menilai berapa banyak modal yang dimiliki oleh bank tersebut. Tidak semua bank memiliki nasabah yang rajin membayar kreditnya, namun ada juga nasabah yang terlambat membayar kreditnya tidak hanya sebulan atau dua bulan namun sampai berbulan – bulan. Semakin banyak angka rasio NPL pada sebuah bank di pastikan bahwa ada yang salah sama fungsi kinerja bank tersebut, dampak negatif yang di timbulkan semakin banyak. Sedangkan semakin kecil rasio presentasi dari sebuah NPL dapat di pastikan bahwa kinerja bank dan fungsi bank tersebut sudah bekerja dengan baik. Menurut PBI No 19/6//PBI/2017 menetapkan batas NPL sebesar 5% sebagai salah satu indikator untuk melihat tingkat kesehatan perusahaan perbankan. Apabila nilai NPL suatu bank diatas batas 5% maka bank tersebut tidak sehat. Tingkat kolektibilitas kredit dapat dikategorikan menjadi lima yaitu kredit lancar (1), kredit dalam perhatian khusus (2), kredit kurang lancar (3), kredit diragukan (4) dan kredit macet (5). Kategori kurang lancar, diragukan, dan macet termasuk sebagai *non performing loan*.

### **Rasio Kecukupan Modal (CAR)**

Rasio kecukupan modal yang sering disebut dengan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) mencerminkan kemampuan bank untuk menutup risiko kerugian dari aktivitas yang dilakukannya dan kemampuan bank dalam mendanai kegiatan operasionalnya (Idroes, 2011). *Capital Adequacy Ratio* adalah rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aset yang mengandung atau menghasilkan risiko, misalnya kredit yang diberikan (Eng, 2013). CAR merupakan indikator terhadap kemampuan bank untuk menutupi penurunan aktivitya sebagai akibat dari kerugian-kerugian bank yang disebabkan oleh aktiva yang berisiko dengan kecukupan modal yang dimilikinya sehingga semakin baik rasio kecukupan modal ini, maka tingkat profitabilitas perusahaan juga akan semakin baik. Untuk menjaga tingkat kepercayaan tersebut maka Bank Indonesia selaku pengawas mengeluarkan ketentuan mengenai tingkat Kecukupan Pemenuhan Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM). Peraturan Bank Indonesia Nomor 15/12/PBI/2013 tercantum bank wajib menyediakan modal minimum sebesar 8% dari aset tertimbang menurut risiko (ATMR). Semakin tinggi CAR yang dicapai oleh bank menunjukkan kinerja bank semakin baik dan keuntungan bank akan semakin meningkat, sehingga berdampak langsung pada laba dan profitabilitas bank. Begitu sebaliknya CAR yang rendah akan memungkinkan bank mengalami kebangkrutan dan profitabilitas menjadi rendah.

### **Rasio Likuiditas (LDR)**

Rasio likuiditas adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban atau membayar utang jangka pendeknya. Rasio inilah yang di gunakan untuk mengukur seberapa likuidnya suatu perusahaan. Jika perusahaan mampu memenuhi kewajibannya berarti perusahaan tersebut likuid, sedangkan jika perusahaan

tidak mampu memenuhi kewajibannya berarti perusahaan tersebut ilikuid. Surat Edaran BI Nomor 15/41/DKMP Tanggal 1 Oktober 2013 Loan to Deposit Ratio yang selanjutnya disingkat LDR adalah rasio kredit yang diberikan kepada pihak ketiga dalam Rupiah dan valuta asing, tidak termasuk kredit kepada bank lain, terhadap DPK yang mencakup giro, tabungan, dan deposito dalam Rupiah dan valuta asing, tidak termasuk dana antar Bank. LDR Target adalah kisaran rasio LDR yang dibatasi oleh batas bawah dan batas atas yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dalam rangka perhitungan GWM LDR. Rasio Kewajiban Penyediaan Modal Minimum yang selanjutnya disingkat KPMM adalah rasio perbandingan antara modal dengan aset tertimbang menurut risiko sebagaimana dimaksud dalam ketentuan Bank Indonesia mengenai kewajiban penyediaan modal minimum bank umum. KPMM Insentif adalah KPMM yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dalam rangka perhitungan GWM LDR. *Loan to Deposits Ratio* (LDR) merupakan ukuran kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya.

Besarnya LDR akan berpengaruh terhadap laba melalui penciptaan kredit, LDR yang tinggi akan mengindikasikan tingginya laba melalui penyaluran kredit yang besar (Hariyani, 2010:57). Jika bank dapat menyalurkan seluruh dana yang dihimpun maka perusahaan akan mendapat keuntungan. Sebaliknya, apabila bank tidak menyalurkan dananya maka bank juga akan terkena risiko karena hilangnya kesempatan untuk memperoleh keuntungan. Menurut Surat Edaran BI Nomor 15/41/DKMP Tanggal 1 Oktober 2013 bahwa batas LDR antara 78% - 92%. Miadalyini dan Dewi (2013) menyatakan bahwa LDR berpengaruh terhadap profitabilitas. Besarnya LDR akan berpengaruh terhadap laba melalui penciptaan kredit. LDR yang tinggi mengindikasikan adanya penanaman dana dari pihak ketiga yang besar kedalam bentuk kredit. Kredit yang besar akan meningkatkan laba, sehingga berpengaruh pada tingginya profitabilitas. Meskipun tingginya LDR dapat berpotensi menaikkan profitabilitas bank, tetap harus diiringi dengan sikap hati-hati dalam penyaluran kredit agar kelak tidak menimbulkan permasalahan kredit.

### **Pengembangan Hipotesis Pengaruh NPL terhadap ROA**

Menurut PBI No 19/6//PBI/2017 Rasio Non performing Loan Total Kredit yang selanjutnya disebut Rasio NPL Total Kredit adalah rasio antara jumlah Total Kredit dengan kualitas kurang lancar, diragukan, dan macet terhadap Total Kredit. Kredit bermasalah atau kredit macet adalah kredit yang di dalamnya terdapat hambatan yang disediakan oleh dua unsur yakni dari pihak perbankan dalam menganalisis maupun dari pihak nasabah yang dengan sengaja atau tidak sengaja dalam kewajibannya tidak melakukan pembayaran (Widaningsih, 2010:18). Kredit bermasalah akan berakibat pada kerugian bank, yaitu kerugian Karena tidak diterimanya kembali dana yang telah disalurkan, maupun pendapatan bunga yang tidak dapat diterima. Artinya, bank kehilangan kesempatan mendapat bunga, yang berakibat pada penurunan pendapatan secara total (Ismail, 2010:123). Kredit menjadi sumber pendapatan dan keuntungan bank yang terbesar. Namun disamping itu, kredit juga merupakan jenis kegiatan menanamkan dana yang sering menjadi penyebab utama bank menghadapi masalah kredit, karena seandainya kredit tidak dikelola dengan baik maka akan menjadi kredit bermasalah (non performing loan), sehingga akan berakibat jika NPL meningkat maka akan berdampak pada penurunan profitabilitas perbankan.

Menurut PBI No 19/6//PBI/2017 Penetapan batas NPL sebesar 5% sebagai salah satu indikator untuk melihat tingkat kesehatan perusahaan perbankan. Apabila nilai NPL suatu bank diatas batas 5% maka bank tersebut tidak sehat. Tingkat kolektibilitas kredit dapat dikategorikan menjadi lima yaitu kredit lancar (1), kredit dalam perhatian khusus (2), kredit kurang lancar (3), kredit diragukan (4) dan kredit macet (5). Kategori kurang lancar,

diragukan, dan macet termasuk sebagai *non performing loan*. Penelitian yang membuktikan NPL berpengaruh terhadap ROA telah dilakukan oleh Nisar (2015), Paramitha *et al.* (2014), Cai dan Huang (2014), Putri (2013), Prasetyo dan Darmayanti (2015) dengan hasil rasio NPL berpengaruh signifikan terhadap ROA sama halnya dengan penelitian Agustiningrum (2013). Sehingga dirumuskan hipotesis:

H1: NPL berpengaruh negatif terhadap ROA

### **Pengaruh CAR terhadap ROA**

Rasio kecukupan modal yang sering disebut dengan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) mencerminkan kemampuan bank untuk menutup risiko kerugian dari aktivitas yang dilakukannya dan kemampuan bank dalam mendanai kegiatan operasionalnya (Idroes, 2011). *Capital Adequacy Ratio* adalah rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aset yang mengandung atau menghasilkan risiko, misalnya kredit yang diberikan (Eng, 2013). CAR merupakan indikator terhadap kemampuan bank untuk menutupi penurunan aktivitya sebagai akibat dari kerugian-kerugian bank yang disebabkan oleh aktiva yang berisiko dengan kecukupan modal yang dimilikinya sehingga Semakin baik rasio kecukupan modal ini, maka tingkat profitabilitas perusahaan juga akan semakin baik. CAR yang semakin rendah menyebabkan turunnya kepercayaan masyarakat, hal ini disebabkan karena salah satu fungsi modal adalah untuk menjaga kepercayaan masyarakat.

Peraturan Bank Indonesia Nomor 15/12/PBI/2013 tercantum bank wajib menyediakan modal minimum sebesar 8% dari aset tertimbang menurut risiko (ATMR). Semakin tinggi CAR yang dicapai oleh bank menunjukkan kinerja bank semakin baik dan keuntungan bank akan semakin meningkat, sehingga berdampak langsung pada laba dan profitabilitas bank. Begitu sebaliknya CAR yang rendah akan memungkinkan bank mengalami kebangkrutan dan profitabilitas menjadi rendah. Rendahnya CAR menyebabkan turunnya kepercayaan masyarakat yang pada akhirnya dapat menurunkan profitabilitas. Penelitian yang telah dilakukan oleh Nisar (2015), dan Putri (2013) menghasilkan rasio CAR berpengaruh terhadap ROA. Semakin besar *Capital Adequacy Ratio* (CAR) maka laba yang diperoleh bank akan semakin besar karena semakin besar CAR maka semakin tinggi kemampuan permodalan bank dalam menjaga kemungkinan timbulnya risiko kerugian kegiatan usahanya sehingga kinerja bank juga akan semakin meningkat. Sehingga dirumuskan hipotesis:

H2: CAR berpengaruh positif terhadap ROA

### **Pengaruh LDR terhadap ROA**

Menurut Surat Edaran BI Nomor 15/41/DKMP Tanggal 1 Oktober 2013 Loan to Deposit Ratio yang selanjutnya disingkat LDR adalah rasio kredit yang diberikan kepada pihak ketiga dalam Rupiah dan valuta asing, tidak termasuk kredit kepada Bank lain, terhadap DPK yang mencakup giro, tabungan, dan deposito dalam Rupiah dan valuta asing, tidak termasuk dana antar Bank. Besarnya LDR akan berpengaruh terhadap laba melalui penciptaan kredit, LDR yang tinggi akan mengindikasikan tingginya laba melalui penyaluran kredit yang besar (Hariyani, 2010:57). Menurut Surat Edaran BI Nomor 15/41/DKMP Tanggal 1 Oktober 2013 bahwa batas LDR antara 78% - 92%.LDR mengukur kemampuan perusahaan dalam menjamin kewajiban-kewajiban lancarnya. Pengelolaan likuiditas merupakan masalah yang cukup kompleks dalam kegiatan operasional bank, hal tersebut dikarenakan dana yang dikelola oleh bank sebagian besar adalah dana dari masyarakat yang bersifat jangka pendek dan dapat ditarik sewaktu-waktu. Rasio LDR terdapat pengaruh terhadap ROA, telah dilakukan oleh Prasetyo dan Darmayanti (2015), dan Agustiningrum (2013). Berdasarkan hal tersebut maka dirumuskan hipotesis:

H3: LDR berpengaruh positif terhadap ROA

## METODE PENELITIAN

### Jenis Penelitian dan Gambaran Populasi

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif, merupakan suatu pendekatan penelitian yang bersifat obyektif, mencakup pengumpulan dan analisis data serta menggunakan metode pengujian statistik. Pada penelitian ini akan menguji pengaruh beberapa variabel independen yaitu NPL, CAR dan LDR terhadap variabel dependen yaitu ROA. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder dari perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016 yang diperoleh dari *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD) yang diterbitkan oleh Bursa efek Indonesia. Populasi penelitian ini adalah perbankan konvensional yang listed di Bursa Efek Indonesia selama 5 tahun yaitu tahun 2012-2016.

### Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* yang berdasarkan kriteria. Kriteria penelitian ini sebagai berikut: (1) Bank konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode tahun 2012 - 2016; (2) Bank Konvensional yang menyajikan laporan keuangan dalam mata uang rupiah.

### Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data yaitu data dokumenter yang menjadi dasar analisis data yang kompleks yang dikumpulkan melalui metode observasi dan analisis dokumen. Dengan mengumpulkan data melalui analisis laporan keuangan bank umum konvensional yang berupa rasio keuangan yang diperoleh dari bursa efek Indonesia pada tahun 2012-2016 ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)).

### Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

#### Risiko Kredit (NPL)

NPL merupakan rasio yang menunjukkan perbandingan antara kredit kurang lancar (3), kredit diragukan (4) dan kredit macet (5) dengan total kredit yang disalurkan oleh bank ke masyarakat. Menurut Surat Edaran Bank Indonesia No. 3/30/DPNP 2011, NPL dapat dihitung dengan rumus:

$$NPL = \frac{\text{Kredit Kurang Lancar} + \text{diragukan} + \text{Macet}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

#### Kecukupan Modal (CAR)

CAR merupakan pengukuran seberapa jauh seluruh aset bank yang mengandung risiko yang dapat dibiayai oleh modal bank. CAR dalam penelitian ini dapat diukur dengan skala rasio yang dirumuskan sebagai berikut (Miadalyani dan Dewi, 2013):

$$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{Aset Tertimbang Menurut Risiko}} \times 100\%$$

#### Likuiditas (LDR)

LDR merupakan rasio untuk menunjukkan sejauh mana kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit. LDR dalam penelitian ini dapat diukur dengan skala rasio yang dirumuskan sebagai berikut (Hariyani, 2010:58):

$$LDR = \frac{\text{Total Kredit}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

### Kinerja Keuangan (ROA)

ROA merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan atas keseluruhan dana yang ditanamkan dalam aktivitas operasi perusahaan dengan tujuan menghasilkan laba dengan memanfaatkan aset yang dimilikinya. ROA dalam penelitian ini dapat diukur dengan skala rasio yang dirumuskan sebagai berikut (Brigham dan Houston, 2010 : 148)

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

### Teknik Analisis Data

#### Uji Asumsi Klasik

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Seperti diketahui bahwa uji t dan F mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Kalau asumsi ini dilanggar maka uji statistik menjadi tidak valid untuk jumlah sampel kecil. Ada dua cara untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak yaitu dengan analisis grafik dan uji statistik yaitu menggunakan uji *one sample Kolmogorov-Smirnov* yang berdasarkan nilai residual > 0,05. Data dikatakan normal jika nilai *Kolmogorov-Smirnov* > 0,05 (Ghozali, 2013 : 110).

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah di dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel bebas. Untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinearitas didalam regresi dapat dilihat dari nilai tolerance dan nilai *Variance Inflating Factor* (VIF). Model regresi yang bebas multikolinearitas adalah yang mempunyai VIF = 10 dan nilai tolerance = 0,1. Korelasi yang kurang dari 10 menandakan bahwa variabel bebas tidak terjadi multikolinieritas (Ghozali, 2013 : 91).

Uji Autokorelasi, bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan-kesalahan pengganggu pada periode dengan kesalahan pengganggu pada periode t (sebelumnya). Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Model regresi yang baik adalah tidak terjadi autokorelasi. Salah satu cara untuk mendeteksi adanya autokorelasi adalah dengan melakukan Uji Durbin - Watson (DW test) dengan kriteria apabila  $du < dw < 4 - du$ , maka tidak terjadi autokorelasi (Ghozali, 2013:95).

Uji Heterokedastisitas, bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang baik adalah yang Homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Salah satu cara untuk mendeteksi adanya heteroskedastisitas adalah dengan melihat grafik plot antara ZPRED dan SRESID dengan indikasi ada tidaknya pola tertentu dalam grafik scatterplot. Heteroskedastisitas terjadi bila ada pola tertentu namun bila tidak ada maknanya ialah terjadi homoskedastisitas atau tidak terdapat heteroskedastisitas. Ghozali (2013;105) mengungkapkan mengenai dasar analisis untuk melihat adanya heterokedastitas yaitu: (1) Indikasi heterokedastisitas ditunjukkan bila terdapat pola tertentu, seperti titik-titik yang membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar, kemudian menyempit); (2) Heterokedastisitas tidak terjadi bila tidak terdapat pola yang jelas serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y.

#### Analisis Regresi Linier Berganda

Menunjuk pada hipotesis yang diajukan, maka kaitan antara variabel dalam penelitian ini digambarkan dalam model analisis regresi linier berganda (*Multiple Regression*). Model regresi linear berganda pada penelitian ini ditunjukkan pada persamaan berikut ini:

$$\text{ROA} = \alpha + \beta_1\text{NPL} + \beta_2\text{CAR} + \beta_3\text{LDR} + e$$

Dimana:

Y	=	ROA
$\alpha$	=	Konstanta
$X_1$	=	NPL
$X_2$	=	CAR
$X_3$	=	LDR
$\beta_1\beta_2\beta_3$	=	Koefisien Regresi atau <i>Standardized Coefficients</i> (Beta)
e	=	Error

### Uji Kelayakan Model

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) merupakan pengukuran yang dilakukan untuk melihat seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai  $R^2$  yang kecil memiliki arti bahwa kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen sangat terbatas. Sedangkan nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel-variabel dependen. Koefisien determinasi dapat dilihat dari besarnya nilai Adjusted  $R^2$  pada model *summary*. Jika nilai Adjusted  $R^2$  semakin besar maka variabel dependen dapat dijelaskan oleh sebagian besar variasi dari keempat variabel independen, sedangkan sebagian kecil lainnya dijelaskan oleh sebab-sebab yang lain diluar model.

Uji Statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen atau terikat. Adapun ketentuan penerimaan atau penolakan apabila angka signifikan dibawah atau sama dengan 0,05 maka  $H_a$  diterima dan  $H_o$  ditolak.

### Uji Hipotesis (Uji statistik t)

Uji Statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas atau independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Adapun ketentuan penerimaan atau penolakan apabila angka signifikan dibawah atau sama dengan 0,05 maka  $H_a$  diterima dan  $H_o$  ditolak.

## HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

### Analisis Statistik Deskriptif

Memperlihatkan nilai terendah *minimum*, nilai tertinggi *maximum*, rata rata *mean*, dan deviasi standart *standart deviation* dari masing masing variabel. Penelitian ini menggunakan variabel independen NPL, CAR, LDR, dan variabel dependen ROA. Terlihat pada Tabel 1 sebagai berikut:

Tabel 1  
Statistik Deskriptif

	Descriptive Statistics				
	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation
NPL	120	,0027294	,4331607	,039920975	,0665184962
CAR	120	,0782883	,2749315	,169851527	,0387896852
LDR	120	,0819345	14,2913483	1,110525311	1,6238242333
ROA	120	-,1902089	,0944964	,017584537	,0237716282
Valid N (listwise)	120				

Sumber: Data Sekunder diolah, 2018.

### Return on Asset (ROA)

ROA pada variabel ini sebagai variabel dependen (variabel terkait) yaitu variabel yang di sebabkan atau di pengaruhi oleh adanya variabel bebas atau variabel independen. Tabel

statistik deskriptif diatas menunjukkan untuk variabel dependen yaitu ROA mendapatkan nilai minimum dari perhitungan sebesar -0,1902089 (-19,02%) yang dapat terlihat pada Bank of India Indonesia Tbk d.h Bank Swadesi dengan nilai maksimumnya 0,0944964 (9,45%) pada Bank Sinar Mas Tbk d.h Bank Shinta Indonesia dengan nilai rata rata *mean* sebesar 0,017584537 (17,58%) dan standar deviasi sebesar 0,0237716282 (23.77%).

#### **Non Performing Loan (NPL)**

Tabel statistik deskriptif diatas menunjukkan untuk variabel independen NPL mendapatkan nilai minimum sebesar 0,0027294 (0,27%) yang dapat terlihat pada Bank Danamon Indonesia, Tbk pada tahun 2012, yang berarti menurunnya tingkat resiko kredit tersebut, nilai maksimumnya sebesar 0,4331607 (43,32%) pada Bank J Trust dh Bank Mutiara dh Bank Century, Tbk tahun 2013 yang berarti tingkat kredit pada tahun tersebut mengalami kenaikan yang berpengaruh pada profitabilitas ( ROA ) perusahaan tersebut, nilai rata-rata *mean* sebesar 0,039920975 (3,99%) dan standar deviasi sebesar 0,0665184962 (6,65%)

#### **Capital Adequacy Ratio ( CAR )**

Tabel statistik deskriptif di atas menunjukkan untuk variabel independen CAR mendapatkan nilai minimum dari perhitungan sebesar 0,0782883 (7,83%) yang dapat di lihat pada Bank CIMB Niaga Tbk d.h Bank Niaga Tbk, nilai maksimumnya sebesar 0,2749315 (27,49%) yang dapat dilihat pada Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur Tbk, nilai rata-rata *mean* sebesar 0,169851527 (16,98%) dan standar deviasi sebesar 0,0387896852 (38,78%).

#### **Loan to Deposits Ratio (LDR)**

Tabel statistik deskriptif di atas menunjukkan untuk variabel independen LDR mendapatkan nilai minimum dari perhitungan sebesar 0,0819345 (8,19%) yang dapat terlihat pada Bank Danamon Indonesia Tbk tahun 2012, nilai maksimumnya sebesar 14,291348 yang dapat dilihat pada Bank Permata Tbk d.h Bank Bali, nilai rata-rata *mean* sebesar 1,110525311 dan standar deviasi sebesar 1,6238242333.

#### **Uji Normalitas**

Uji normalitas di pergunakan untuk melihat setiap variabel yang akan dianalisis supaya mempunyai data yang normal. Untuk menguji normalitas yaitu dengan pendekatan grafik *Normal P-P Plot*. Apabila data menyebar disekitar garis diagonal pada grafik *Normal P-P Plot* dan mengikuti arah garis diagonal tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa ini memenuhi asumsi normalitas, tetapi jika sebaliknya data menyebar jauh dapat disimpulkan bahwa tidak memenuhi asumsi normalitas. Hasil uji normalitas didapat bahwa penyebaran data pada sumbu diagonal garis mendekati arah garis. Hal ini menunjukkan bahwa data variabel terdistribusi normal

#### **Uji Multikolinearitas**

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah di dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel bebas. Hasil dari pengujian multikolinearitas dapat diketahui bahwa nilai VIF tidak melebihi dari 10 Dan nilai tolerance lebih dari 0,10 sehingga mendapatkan hasil tidak ada gejala multikolonieritas.

#### **Uji Autokorelasi**

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan-kesalahan pengganggu pada periode dengan kesalahan pengganggu pada periode t (sebelumnya). Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang

waktu berkaitan satu sama lainnya. Model regresi yang baik adalah tidak terjadi autokorelasi. Hasil dari pengujian autokorelasi diperoleh nilai *Durbin-Watson* sebesar 1,770 hal ini berarti model regresi ini tidak dapat disimpulkan apakah berautokorelasi atau tidak. karena nilai  $dL < DW < dU$  ( $1,663 < 1,770 < 1,771$ )

### Uji Heteroskedastisitas

Bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang baik adalah yang Homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Hasil dari pengujian heterokedastisitas dapat diketahui bahwa titik-titik tersebut menyebar di atas serta di bawah 0 terhadap sumbu y, jadi pada penelitian ini tidak ada heteroskedastisitas.

### Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi berganda merupakan suatu hubungan antara dua atau lebih variabel independen dengan variabel dependen. Analisis ini untuk mengetahui arah hubungan antara variabel independen dan variabel dependen apakah masing-masing variabel independen berhubungan positif atau negatif dan untuk memprediksi nilai dari variabel dependen. Hasil model analisis regresi berganda dapat ditunjukkan dalam Tabel 2.

Tabel 2  
Regresi Linier Berganda

Model	Unstandardized	
	B	Std.Error
1. (Constant)	0,014	0,010
NPL	-0,087	0,032
CAR	0,043	0,055
LDR	-0,001	0,001

Dependent Variabel ROA

Sumber: Data Sekunder diolah, 2018

Dari data hasil analisis regresi berganda pada tabel di atas, dirumuskan suatu persamaan regresi linier berganda sebagai berikut :

$$ROA = 0,014 - 0,087NPL + 0,043CAR - 0,001LDR$$

Berdasarkan hasil regresi linear berganda tersebut maka: (1) Konstanta (a) sebesar 0,014, artinya apabila variabel bebas yaitu variabel NPL, CAR, dan LDR nilainya adalah 0, maka akan ada pengaruh terhadap variabel terikat yaitu ROA sebesar 0,014; (2) Koefisien regresi NPL sebesar -0,087, artinya apabila NPL ditingkatkan 1 satuan, maka ROA mengalami penurunan sebesar -0,087 satuan. Koefisien yang mempunyai arah negatif artinya ada hubungan tidak searah antara NPL dengan ROA; (3) Koefisien regresi CAR sebesar 0,043, artinya apabila CAR ditingkatkan 1 satuan, maka ROA mengalami kenaikan sebesar 0,043 satuan. Koefisien yang mempunyai arah positif artinya ada hubungan searah antara CAR dengan ROA; (4) Koefisien regresi LDR sebesar -0,001, artinya apabila LDR ditingkatkan 1 satuan, maka ROA mengalami penurunan sebesar -0,001 satuan. Koefisien yang mempunyai arah negatif artinya ada hubungan tidak searah antara LDR dengan ROA.

### Analisis Koefisien Determinasi Multiple ( $R^2$ )

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) merupakan pengukuran yang dilakukan untuk melihat seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi dapat diukur oleh nilai R-Square atau Adjusted R-Square. Berdasarkan hasil pengujian diperoleh hasil determinasi yang nampak pada Tabel 3.

**Tabel 3**  
**Uji Koefisien Determinasi**  
**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square
1	,257 <sup>a</sup>	,066	,042

a. Predictors: (Constant), LDR, CAR, NPL

b. Dependent Variable: ROA

Sumber: Data Sekunder diolah, 2018

Berdasarkan Tabel 3, diketahui bahwa nilai R Square sebesar 6,6 %. Penelitian ini memperlihatkan bahwa sebesar 6,6% variabel ROA dijelaskan oleh variabel NPL, CAR dan LDR, sedangkan sisanya sebesar 93,4% tidak dijelaskan oleh variabel yang dipergunakan pada penelitian ini.

**Uji F**

Uji F merupakan bagian dari uji kelayakan model untuk melihat apakah keseluruhan dari variabel independen yaitu NPL, CAR, dan LDR layak digunakan untuk menguji pengaruhnya terhadap variabel dependen yaitu ROA. Berdasarkan hasil pengujian diperoleh hasil yang nampak pada Tabel 4.

**Tabel 4**  
**Uji F**

Variabel Independen	F Hitung	NILAI SIGNIFIKANSI	HASIL
NPL, CAR DAN LDR	2,727	0,047	Berpengaruh

Sumber: Data Sekunder diolah, 2018

Berdasarkan tabel uji F diperoleh hasil bahwa nilai F sebesar 2,727 Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai  $\alpha$  lebih dari nilai signifikansi ( $0,05 > 0,047$ ). Penelitian ini menunjukkan model regresi layak digunakan untuk menjelaskan pengaruh variabel NPL, CAR DAN LDR terhadap ROA.

**Uji Hipotesis (Uji t) :**

Uji t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas secara individual dalam menerangkan variasi variabel terikat. Uji t digunakan untuk menguji signifikansi hubungan antara variabel independen terhadap variabel dependen, apakah variabel independen benar-benar berpengaruh terhadap variabel dependen. Hasil uji t tersebut tampak pada Tabel 5.

**Tabel 5**  
**Uji t**

Variabel Independen	t	NILAI SIGNIFIKANSI	HASIL
NPL	-2,707	0,008	Berpengaruh Negatif
CAR	0,784	0,435	Tidak Berpengaruh
LDR	-0,380	0,705	Tidak Berpengaruh

Sumber: Data Sekunder diolah, 2018

Berdasarkan tabel uji t bisa dilakukan dengan tingkat kepercayaan 5%. Hasil uji t terhadap variabel-variabel independen dapat dijelaskan sebagai berikut: (1) NPL, dengan tingkat kepercayaan 95% ( $\alpha = 5\%$ ) dan nilai t sebesar -2,707, Hasil penelitian ini

menunjukkan bahwa nilai  $\alpha$  lebih dari nilai signifikansi ( $0,05 > 0,008$ ). Penelitian ini menunjukkan variabel NPL berpengaruh negatif terhadap ROA, dan hipotesis 1 diterima; (2) CAR, dengan tingkat kepercayaan 95% ( $\alpha = 5\%$ ) dan nilai t sebesar 0,784, Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai  $\alpha$  kurang dari nilai signifikansi ( $0,05 < 0,435$ ). Penelitian ini menunjukkan variabel CAR tidak berpengaruh terhadap ROA, dan hipotesis 2 ditolak; (3) LDR, dengan tingkat kepercayaan 95% ( $\alpha = 5\%$ ) dan nilai t sebesar -0,380, Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai  $\alpha$  kurang dari nilai signifikansi ( $0,05 < 0,705$ ). Penelitian ini menunjukkan variabel LDR tidak berpengaruh terhadap ROA, dan hipotesis 3 ditolak.

## **Pembahasan**

### **NPL Berpengaruh Negatif Terhadap ROA**

Hasil regresi untuk hipotesis 1 menyatakan bahwa variabel NPL berpengaruh negatif terhadap ROA. Hasil analisis ini menyatakan bahwa semakin tinggi nilai dari NPL maka kualitas pembiayaan pada perusahaan perbankan tersebut menjadi semakin buruk dan dapat mempengaruhi profitabilitas bank tersebut, yaitu rendahnya pendapatan sehingga mengakibatkan turunya laba yang telah diproyeksi sebelumnya. Secara teori, NPL merupakan rasio yang menggambarkan perbandingan antara kredit yang bermasalah dengan total pinjaman yang telah diberikan kepada nasabah. Keadaan ini akan menyebabkan masalah pada bank yang berkaitan dengan kerugian bank. Hal ini dikarenakan bank tidak memperoleh pembayaran piutang nasabah beserta bunga yang menjadi kewajiban yang harus dilunaskan oleh nasabah.

Dalam kacamata akuntansi, pemberian kredit ini akan memberikan keuntungan yang maksimal terhadap perusahaan perbankan sehingga laba dari pembiayaan yang telah dilakukan pada tahun berjalan akan semakin meningkat. Artinya, hal ini akan memberikan keuntungan kepada pihak bank. Namun demikian, terkadang hal ini tidak tercapai. Keuntungan yang diharapkan dari pemberian pinjaman atau kredit kepada nasabah tidak tercapai dikarenakan kredit macet atau kredit bermasalah yang timbul sebagai akibat tidak terjadinya pembayaran dari pihak nasabah terhadap bank. Ketika terjadi kredit bermasalah dalam situasi kredit macet maka hal ini akan berdampak negatif terhadap profitabilitas bank tersebut. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nisar (2015), Paramitha *et al.* (2014), Cai dan Huang (2014), Putri (2013), Prasetyo dan Darmayanti (2015) dengan hasil rasio NPL berpengaruh signifikan terhadap ROA sama halnya dengan penelitian Agustiningrum (2013).

### **CAR Tidak Berpengaruh Terhadap ROA**

Hasil regresi untuk hipotesis 2 menyatakan bahwa variabel CAR tidak berpengaruh terhadap ROA. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa kinerja bank terkait modal yang dimiliki oleh pihak bank sangat rendah dan tidak dapat digunakan untuk menutupi kerugian yang dihadapi oleh bank dari aktivitas yang telah dilakukan. Pihak bank cenderung untuk menginvestasikan dananya dengan hati-hati dan tidak mudah mengeluarkan dana bank untuk pendanaan hal tersebut dapat memberikan resiko yang besar. Bank lebih menekankan pada *sustainability* bank sehingga CAR tidak berpengaruh terhadap profitabilitas (ROA). Ini menandai bahwa bank tersebut tidak mampu mendanai berbagai kegiatan operasionalnya. Berdasarkan statistik deskriptif diketahui bahwa nilai rata-rata CAR sangat kecil yaitu 0,16%. Keadaan CAR yang rendah ini dikarenakan menyebabkan tingkat kepercayaan masyarakat terhadap bank menurun. CAR yang rendah akan memungkinkan bank mengalami kebangkrutan dan profitabilitas menjadi rendah serta kurangnya kepercayaan masyarakat terhadap bank tersebut.

CAR adalah rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aset yang mengandung atau menghasilkan risiko, misalnya kredit yang diberikan (Eng, 2013). CAR merupakan indikator terhadap kemampuan bank untuk

menutupi penurunan aktivasnya sebagai akibat dari kerugian-kerugian bank yang disebabkan oleh aktiva yang berisiko dengan kecukupan modal yang dimilikinya sehingga Semakin baik rasio kecukupan modal ini, maka tingkat profitabilitas perusahaan juga akan semakin baik. Begitu sebaliknya CAR yang rendah akan memungkinkan bank mengalami kebangkrutan dan profitabilitas menjadi rendah. Rendahnya CAR menyebabkan turunnya kepercayaan masyarakat yang pada akhirnya dapat menurunkan profitabilitas. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang di lakukan oleh Widiya Ningsih ( 2016 ) yang menyatakan bahwa variabel CAR tidak berpengaruh terhadap ROA. Namun demikian hasil penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian yang dilkukan oleh Nisar (2015), dan Putri (2013) yang menyatakan bahwa rasio CAR berpengaruh terhadap ROA. Semakin besar *Capital Adequacy Ratio* (CAR) maka laba yang diperoleh bank akan semakin besar karena semakin besar CAR maka semakin tinggi kemampuan permodalan bank dalam menjaga kemungkinan timbulnya risiko kerugian kegiatan usahanya sehingga kinerja bank juga akan semakin meningkat.

### **LDR Tidak Berpengaruh Terhadap ROA**

Hasil regresi untuk hipotesis 3 menyatakan bahwa variabel LDR tidak berpengaruh terhadap ROA. Artinya, bahwa LDR tidak meemiliki dampak yang serius terhadap peningkatan ROA. Kondisi ini dikarenakan besarnya penyaluran kredit tidak dapat didukung oleh kualitas kredit yang baik. Selanjutnya, keadaan ini menyatakan bahwa jika bank tidak menyalurkan dana pihak ketiga dengan baik dan efektif maka hal ini dapat mengakibatkan kerugian kepada pihak bank. Hal ini dikarenakan bank tidak dapat memanfaatkan dana-dana tersebut untuk meningkatkan ROA. Keadaan yang menyebabkan LDR tidak berpengaruh terhadap ROA dikarenakan nilai rata-rata LDR hanya mencapai angka 1,11%. Artinya bahwa dana pihak ketiga ini tidak dapat disalurkan secara optimal sehingga ROA yang diharapkan tidak dapat tercapai. Dalam keadaan ini bank dituntut untuk mampu menjaga likuiditasnya agar tetap mendapatkan kepercayaan dari masyarakat. Besar kecilnya LDR suatu bank akan mempengaruhi profitabilitas bank tersebut. LDR mengukur kemampuan perusahaan dalam menjamin kewajiban-kewajiban lancarnya. Pengelolaan likuiditas merupakan masalah yang cukup kompleks dalam kegiatan operasional bank, hal tersebut dikarenakan dana yang dikelola oleh bank sebagian besar adalah dana dari masyarakat yang bersifat jangka pendek dan dapat ditarik sewaktu-waktu. Semakin tinggi LDR maka laba yang diperoleh oleh bank tersebut akan meningkat (dengan asumsi bahwa bank tersebut mampu menyalurkan kreditnya dengan efektif sehingga diharapkan jumlah kredit macetnya rendah) yang akan berdampak pada peningkatan ROA. Namun demikian jika semakin kecil nilai LDR maka laba yang diperoleh bank tersebut akan menurun dan kecil. Hal ini dikarenakan bank tidak mampu menyalurkan kreditnya secara efektif sehingga kredit macetnya tinggi. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Paramita (2014) yang menyatakan bahwa variabel LDR tidak berpengaruh terhadap ROA. Namun demikian, hasil penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Prasetyo dan Darmayanti (2015), dan Agustiningrum (2013) yang menyatakan bahwa Rasio LDR pengaruh terhadap ROA.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh *Non Performing Loan* (NPL), *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan *Loan Deposits Ratio* (LDR) terhadap Profitabilitas (ROA). Dari hasil analisis data disimpulkan bahwa: (1) *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh negatif terhadap ROA. Hasil analisis ini menyatakan bahwa semakin tinggi nilai dari NPL maka kualitas pembiayaan pada perusahaan perbankan tersebut menjadi semakin buruk dan dapat mempengaruhi profitabilitas bank tersebut, yaitu rendahnya pendapatan sehingga

mengakibatkan turunya laba yang telah diproyeksi sebelumnya; (2) *Capital Adequacy Ratio* (CAR) tidak berpengaruh terhadap ROA. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa kinerja bank terkait modal yang dimiliki oleh pihak bank sangat rendah dan tidak dapat digunakan untuk menutupi kerugian yang dihadapi oleh bank dari aktivitas yang telah dilakukan; (3) *Loan Deposits Ratio* (LDR) tidak berpengaruh terhadap ROA. Artinya bahwa LDR tidak memiliki dampak yang serius terhadap peningkatan ROA.

### **Implikasi Dan Keterbatasan**

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan implikasi terhadap perusahaan perbankan terkait pengaruh *Non Performing Loan* (NPL), *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan *Loan Deposits Ratio* (LDR) terhadap Profitabilitas (ROA). Implikasi terkait dengan penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh negatif terhadap ROA. Atas dasar hasil ini maka sangat diharapkan agar pihak manajemen pada tiap-tiap bank dapat memperhatikan pengelolaan terkait jumlah kredit yang diberikan kepada nasabah, barang jaminan yang memiliki nilai yang lebih dari dana pinjaman dan memperhitungkan resiko yang dihadapi dari kredit macet; (2) *Capital Adequacy Ratio* (CAR) tidak berpengaruh terhadap ROA. Berdasarkan hasil penelitian tersebut maka sangat diharapkan pihak manajemen bank dapat memperhatikan kecukupan modal, baik dari modal sendiri modal pinjaman agar dapat menutup risiko kerugian dari aktivitas yang dilakukannya; (3) *Loan Deposits Ratio* (LDR) tidak berpengaruh terhadap ROA. Berdasarkan hasil penelitian tersebut maka sangat diharapkan pihak manajemen bank dapat memperhatikan rasio kredit yang diberikan kepada pihak ketiga dalam Rupiah dan valuta asing, agar dapat meningkatkan laba melalui penciptaan kredit; (4) Hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi materi yang berhubungan dengan perbankan yang berkaitan dengan topik *Non Performing Loan* (NPL), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Loan Deposits Ratio* (LDR) dan Profitabilitas (ROA). Terlebih bagi peneliti-peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian pada topik yang sama.

Peneliti menyadari masih terdapat keterbatasan dalam penelitian ini, diharapkan mampu dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi peneliti selanjutnya sehingga dapat memperoleh hasil yang lebih maksimal. Keterbatasan penelitian ini yaitu: (1) Pengambilan data dalam penelitian ini hanya dilakukan pada 24 bank yang terdaftar di BEI. Penelitian selanjutnya diharapkan agar dapat menambah jumlah sampel agar analisis yang dilakukan lebih memberikan hasil yang memadai; (2) Penelitian selanjutnya disarankan untuk menambahkan variabel-variabel lainnya yang diduga mampu mempengaruhi profitabilitas (ROA) antara lain Biaya Operasi Dibanding Dengan Pendapatan Operasi (BOPO), *Net Interest Margin* (NIM)/ *Net Operating Margin* (NOM), *Financing to Deposit Ratio* (FDR).

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Agustiningrum. R. 2013. Analisis Pengaruh CAR, NPL, dan LDR Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Perbankan. *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana*. Vol. 2(8).
- Aristya. D. 2010. Analisis Pengaruh Ukuran Perusahaan, Kecukupan Modal, Kualitas Aktiva Produktif, dan Likuiditas terhadap Kinerja Keuangan Bank Syariah. *Jurnal Universitas Diponegoro*. Semarang.
- Cai. M. dan Huang. Z. 2014. Analysis of Non Performing Loan and Capital Adequacy Ratio Among Chinese Banks In The Post-Reform Period In China. *Journal of Advanced Studies in Finance*. Vol. 5(2): 133.
- Eng. T. S. 2013. Pengaruh NIM, BOPO, LDR dan CAR Terhadap ROA Bank Internasional dan Bank Nasional Go Public Periode 2007-2011. *Jurnal Dinamika Manajemen*. Vol. 1(3).
- Eugene. B. F. dan Houston. J. 2010. *Dasar – Dasar Manajemen Keuangan : Asstetials Of Financial Management*. Salemba Empat. Jakarta.

- Firdaus. R dan Maya. A. 2011. *Manajemen Perkreditan Bank Umum*. Cetakan Kelima. Alfabeta. Bandung.
- Foster. G. 1986. *Financial Statement Analysis*. Second Edition. Prentice-hall. Singapore.
- Ghozali. I. 2013. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 21 Update PLS Regresi*. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Hariyani. I. 2010. *Restrukturisasi dan Penghapusan Kredit Macet*. PT Elex Media Komputindo. Jakarta.
- Husnan. S dan Enny. P. 2012. *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. Edisi Keenam. Cetakan Pertama. UPP STIM YPKN. Yogyakarta.
- Idroes. F. N. 2011. *Manajemen Risiko Perbankan*. Rajawali Pers. Jakarta.
- Ismail. 2010. *Manajemen Perbankan : Dari Teori Menuju Aplikasi*. Kencana. Jakarta.
- Jensen. M. C dan Meckling. W. 1976. Theory of the firm: Managerial behavior, agency cost and ownership structure. *Journal of Finance Economic*. Vol. 3: 305-360.
- Karim. A. A. 2013. *Bank Islam: Fiqih dan keuangan*. Edisi 5. Cetakan ke 9. PT.Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Kasmir. 2014. *Analisis Laporan Keuangan*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Khan. F. 2011. Determinants of bank profitability in pakistan: a case study of pakistani banking sector. *World Applied Sciences Journal*. Vol. 15(10): 1484-1493.
- Laporan Keuangan Bank Umum Konvensional 2012 - 2016. <http://www.idx.co.id>. Di akses pada 12 Desember 2017 (Pukul : 12.35).
- Miadalyni. D dan Dewi. S. K. S. 2013. Pagaruh Loan Deposit Ratio, Loan Asset Ratio, Capital Adequacy Ratio dan Kualitas Aktiva Produktif Terhadap Profitabilitas Pada PT Bank Pembangunan daerah Bali Kantor Pusat Denpasar. *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana*. Vol. 2(12).
- Munawir. 2010. *Analisa Laporan Keuangan*. Liberty. Yogyakarta.
- Mustikawati. 2016. Penerapan Manajemen Resiko Untuk Meminimalisir Resiko Kredit Macet. *Jurnal Administrasi Bisnis*. Volume 1(2).
- Nisar. S. 2015. Determinants Of Bank's Profitability In Pakistan: A Latest Panel Data Evidence. *Jurnal Shenzhen Graduate School*.
- Pandia. F. 2012. *Manajemen Dana dan Kesehatan Bank*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Paramitha. N. N. K. D, Suwendra. I. W, dan Yudiaatmaja. F. 2014. Pengaruh Risiko Kredit dan Likuiditas Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Perbankan yang Go Public Periode 2010-2012. *Jurnal Jurusan Manajemen*. Vol. 2(1).
- Peraturan Bank Indonesia No. 5/8/PBI/2003 tentang Penerapan Manajemen Risiko bagi Bank Umum jo. Peraturan Bank Indonesia No. 11/25/PBI/2009.
- Peraturan Bank Indonesia Nomor 15/12/PBI/2013, Tanggal 12 Desember 2013 Tentang Kewajiban Penyediaan Modal Minimum Bank Umum.
- Peraturan Bank Indonesia No. 17/11/PBI/2015 tanggal 25 Juni 2015 tentang Perubahan Atas Peraturan Bank Indonesia Nomor 15/15/PBI/2013 tentang Giro Wajib Minimum Bank Umum Dalam Rupiah Dan valuta Asing Bagi Bank Umum Konvensional
- Peraturan Bank Indonesia No. 19/6/PBI/2017 Tentang perubahan kelima atas peraturan bank indonesia No. 15/15/PBI/2013 Tentang giro wajib minimum bank umum dalam rupiah dan valuta asing bagi bank umum konvensional
- Prasetyo. D. A dan Darmayanti. N. P. A. 2015. Pengaruh Risiko Kredit, Likuiditas, Kecukupan Modal dan Efisiensi Operasional Terhadap Profitabilitas Pada PT BPD Bali. *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana*. Vol. 4(9).
- Putri. F. S. 2013. Pengaruh Risiko Kredit dan Tingkat Kecukupan Modal Terhadap Tingkat Profitabilitas Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi*. Vol. 1(1).
- Subagyo. A. 2015. *Teknik Penyelesaian Kredit Bermasalah*. Mitra Wacana Media. Jakarta.

- Subramanyam. KR dan John. J. Wild. 2010. *Analisis Laporan Keuangan*. Buku Satu, Edisi Sepuluh. Jakarta. Salemba Empat.
- Surat Edaran Bank Indonesia No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 mengenai Tata cara Penilaian tingkat Kesehatan Bank.
- Surat Edaran Bank Indonesia No.13/30/DPNP Tanggal 16 Desember 2011 Perihal Perubahan Ketiga atas Surat Edaran Nomor 3/30/DPNP tanggal 14 Desember 2001 perihal Laporan Keuangan Publikasi Triwulanan dan Bulanan Bank Umum serta Laporan Tertentu yang Disampaikan kepada Bank Indonesia.
- Surat Edaran Bank Indonesia No.15 /41/DKMP tanggal 01 Oktober 2013. Perihal Perhitungan Giro Wajib Minimum Sekunder dan Giro Wajib Minimum Berdasarkan Loan to Deposit Ratio dalam Rupiah.
- Suryani. 2011. Analisis Pengaruh Financing To Deposit Ratio Terhadap Profitabilitas Perbankan Syariah Di Indonesia. *Jurnal Walisongo STAIN Malikus Saleh Lhokseumawe*. vol. 19(1): 48-49.
- Taswan. 2010. *Manajemen Perbankan Konsep, Teknik dan Aplikasi*. UPP STIM YKPN. Yogyakarta.
- Widaningsih. 2012. Analisis Risiko Kredit Bermasalah. *Tesis*. Universitas Komunikasi. Bandung
- Widiya Ningsih. 2016. Determinan Profitabilitas Bank Pembiayaan Rakyat Syariah Di Indonesia. *Jurnal University of Sultan Ageng Tirtayasa*. Vol. 9(2):207-214.